

ANALISIS PENGARUH KREDIT PERBANKAN SEKTOR INDUSTRI TERHADAP PENYERAPAN TENAGA KERJA SEKTOR INDUSTRI DI PROVINSI JAMBI

Hasan Basri

STIE Muhammadiyah Jambi

E-mail : hasan_basri6811@yahoo.com

Abstract

This research aims to find out how big the economic growth sector of the industry, the banking sector's credit industry and the industrial sector labor absorption in Jambi province, and to find out how big the influence of economic growth sector industry against industry sector labor absorption in Jambi province. Results of the study concluded that economic growth in the industrial sector in the province of Jambi average grow 47.81 percent. The credit channeling growth industry in Jambi province amounted to 16.97 percent. Then the growth of the industrial sector workforce in Jambi province grow 6.15 percent. There is a positive and significant relationship between credit banking industrial sector labor absorption towards the industrial sector in the province of Jambi. Industrial sector labor absorption in Jambi province affected by industrial sector banking credits amounted to 84.2%.

Keywords: *Credit Banking, Labour Absorption*

PENDAHULUAN

Peranan perbankan sebenarnya adalah sebagai sektor penunjang, yang berperan memberikan jasa dalam lalulintas pembayaran dan peredaran uang, serta bertindak sebagai lembaga pengumpulan dana dalam masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit. Perbankan mengambil kegiatan dan menunjang perekonomian masyarakat, yaitu dalam rangka pemerataan hasil-hasil pembangunan. Pemerataan pembangunan tercapai bila masyarakat luas diberi kesempatan berusaha secara lebih layak. Masalah yang sering dihadapi dalam dunia usaha umumnya adalah kurangnya permodalan, kemitraan, serta peluang usaha. Permasalahan tersebut dapat menghambat tumbuh dan kembangnya suatu usaha. Untuk mencapai suatu keberhasilan dalam usaha diperlukan dana yang cukup. Begitu pula dengan sektor industri.

Pembangunan pada sektor industri merupakan langkah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju. Industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, perluasan lapangan usaha dan perluasan kesempatan kerja sebagai langkah agar terpenuhinya tujuan nasional yaitu kemakmuran rakyat. Hal ini menjadikan pembangunan sektor industri merupakan hal yang harus dilakukan, mengingat bertambahnya jumlah angkatan kerja dari tahun ke tahun sehingga dibutuhkan dorongan untuk meningkatkan penyerapan tenaga kerja. Untuk itu peranan kredit perbankan dibutuhkan untuk menunjang sector industri agar dapat member suatu kontribusi positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Tinjauan Pustaka **Fungsi Bank**

Secara umum, fungsi utama bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya kembali kepada masyarakat untuk berbagai tujuan atau sebagai *financial intermediary*. Secara lebih spesifik bank dapat berfungsi sebagai *agent of trust*, *agent of development*, dan *agent of services*. (Budisantoso, 2015)

1. *Agent of trust*

Dasar utama kegiatan perbankan adalah kepercayaan (*trust*), baik dalam hal penghimpun dana maupun penyaluran dana. Masyarakat akan mau menitipkan dananya di bank apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Masyarakat percaya bahwa uangnya tidak akan disalahgunakan oleh bank, uangnya akan dikelola dengan baik, bank tidak akan bangkrut, dan pada saat yang telah dijanjikan simpanan tersebut dapat ditarik kembali dari bank. Pihak bank sendiri akan mau menempatkan atau menyalurkan dananya pada debitur atau masyarakat apabila dilandasi adanya unsur kepercayaan. Pihak bank percaya bahwa debitur tidak akan menyalahgunakan pinjamannya, debitur akan mengelola dana pinjaman dengan baik, debitur akan mempunyai kemampuan untuk membayar pada saat jatuh tempo, dan debitur mempunyai niat baik untuk mengembalikan pinjaman beserta kewajiban lainnya pada saat jatuh tempo.

2. *Agent of development*

Kegiatan perekonomian masyarakat di sektor moneter dan di sektor riil tidak dapat dipisahkan. Kedua sektor tersebut saling berinteraksi dan saling memengaruhi. Sektor riil tidak akan dapat berkinerja dengan baik apabila sektor moneter tidak bekerja dengan baik. Kegiatan bank berupa penghimpun dan penyaluran dana sangat diperlukan bagi lancarnya kegiatan perekonomian di sektor riil. Kegiatan bank tersebut memungkinkan masyarakat melakukan kegiatan investasi, kegiatan distribusi, serta kegiatan konsumsi barang dan jasa, mengingat bahwa kegiatan investasi-distribusi-konsumsi tidak dapat dilepaskan dari adanya penggunaan uang. Kelancaran kegiatan investasi-distribusi-konsumsi ini tidak lain adalah kegiatan pembangunan perekonomian suatu masyarakat.

3. *Agent of services*

Di samping melakukan kegiatan penghimpunan dan penyaluran dana, bank juga memberikan penawaran jasa perbankan yang lain kepada masyarakat. Jasa yang ditawarkan bank ini erat kaitannya dengan kegiatan perekonomian masyarakat secara umum. Jasa ini antara lain dapat berupa jasa pengiriman uang, penitipan barang berharga, pemberian jaminan bank, dan penyelesaian tagihan.

Buku *Commercial Banking*, Reed, Cotter, Gill, Smitli menjelaskan fungsi bank sebagaimana dikutip Suyatno dkk (2007) menyatakan, Perbankan mempunyai beberapa fungsi, diantaranya adalah pemberian jasa-jasa yang semakin luas, meliputi pelayanan dalam mekanisme pembayaran (*transfer of funds*), menerima tabungan, memberikan kredit, pelayanan dalam fasilitas pembiayaan perdagangan luar negeri, penyimpanan barang-barang berharga, dan *trustservice* (jasa-jasa yang diberikan dalam bentuk pengamanan pengawasan harga milik).

Menurut Wihantoro dkk yang dikutip Habriyanto (2011) dalam penelitiannya *Intermediasi Perbankan Syariah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Jambi*, menyatakan bahwa, Fungsi intermediasi perbankan adalah sebagai lembaga perantara bagi pihak yang kelebihan dana (*Surplus Spending Unit/SSU*) dengan pihak yang membutuhkan dana (*Defisit Spending Unit/DSU*). Bila fungsi ini tidak berjalan, maka terjadilah disintermediasi perbankan. Disintermediasi perbankan ini dapat dibagi kedalam dua tahap. Tahap pertama atau disintermediasi I terjadi saat *SSU* tidak mau menyimpan kelebihan dananya kepada perbankan karena kehilangan kepercayaan pada perbankan, sedangkan tahap ke II terjadi saat perbankan tidak bersedia menyalurkan dana masyarakat ke *DSU* karena resiko tidak dapat dikembalikan dana tersebut (*non performing loan*).

Terhambatnya fungsi intermediasi perbankan dapat disebabkan baik oleh internal perbankan (sisi penawaran), sektor riil (sisi permintaan), maupun faktor-faktor lainnya diluar sisi penawaran dan sisi permintaan. Adapun faktor-faktor terhambatnya intermediasi perbankan adalah sebagai berikut :

1. Sisi Penawaran

a. Kecukupan modal

Salah satu dampak krisis ekonomi adalah terjadinya penurunan modal perbankan yang cukup tajam sebagai akibat besarnya kerugian sehingga mayoritas bank memiliki modal *negative*. Terbatasnya modal dan kewajiban pemenuhan CAR 8% merupakan salah satu faktor yang membatasi ruang gerak perbankan dalam penyaluran kredit.

b. Meningkatnya kredit bermasalah

NPLs yang tertinggi berpengaruh buruk terhadap kondisi permodalan karena PPAP yang harus dibentuk dan menurunnya pendapatan bunga. Dalam kondisi NPLs yang tinggi, bank cenderung melakukan konsolidasiinterguna memperbaiki kualitas *asset* dari pada menyalurkan kredit.

c. Tingginya resiko kredit di dunia usaha.

Tingginya resiko kredit dunia usaha juga menyebabkan keengganan bank untuk menyalurkan kredit kepada dunia usaha.

d. Perubahan potofolio

Dewasa ini terjadi perubahan preferensi bank dalam portofolio penempatan dananya. Bank cenderung untuk memegang *asset* yang *dilikuid* dan *relative* kurang beresiko seperti SBI, obligasi pemerintah dan pasar uang antar bank.

e. Kurangnya Informasi mengenai debitur Potensi.

Krisis ekonomi menyebabkan bangkrutnya sejumlah perusahaan, terutama perusahaan yang menjadi satu grup dengan bank dan mengharuskan bank untuk mulai menjalin hubungan dengan masalah baru dengan *truckrecord* dan reputasi yang baik bukanlah hal yang mudah dalam kondisi dimana sebagian besar perusahaan mengalami kesulitan *financial*.

2. Sisi Permintaan

a. Menurunnya Kualitas Nasabah Kredit

Krisis ekonomi menyebabkan banyak debitur bank tidak mampu mengembalikan kredit, sehingga kualitas kredit perbankan menjadi menurun.

b. Tingginya suku bunga yang melebihi kemampuan membayar nasabah.

Kenaikan suku bunga yang tinggi ketika krisis ekonomi terjadi menyebabkan memburuknya *cashflow* perusahaan. Dalam kondisi seperti

ini perusahaan cenderung untuk melakukan pembenahan keuangan dari pada melakukan ekspansi usaha, sekalipun ada potensi untuk itu.

c. Tingginya resiko berusaha.

Ketidakpastian yang masih tinggi menyebabkan tingginya resiko berusaha, mengakibatkan pengusaha belum berani untuk melakukan ekspansi usaha sehingga dana untuk investasi (kredit investasi) juga berkurang. Dalam kondisi resesi perusahaan biasanya mengurangi produksi, yang menyebabkan menurunnya kebutuhan modal kerja, sehingga permintaan kredit modal kerja juga menurun.

d. Agunan yang tidak mencukupi.

Bank cenderung untuk meminta agunan yang *likuid* dan cukup, sementara debitur sulit untuk memenuhinya.

3. Faktor lainnya

Berbagai faktor diluar sisi penawaran dan permintaan juga mempengaruhi fenomena penurunan kredit yang sangat tajam seperti ketidakpastian politik, ketidakpastian nilai tukar yang memenuhi tingkat resiko berbagai sektor terutama ekspor dan impor.

Perbankan merupakan suatu lembaga yang menghimpun dana dan menyalurkan kembali. Apabila dicermati lebih lanjut sebenarnya bank hanyalah perantara antara pemilik dana dengan mereka yang membutuhkan dana atau debitur dengan kreditor, atau dapat disimpulkan, fungsi perbankan adalah suatu lembaga yang berfungsi sebagai intermediasi (perantara). (Adisetiawan, 2012)

Secara umum bank dipahami sebagai *financial intermediary institution* atau lembaga perantara keuangan dari dua pihak yang kelebihan dana dan pihak yang kekurangan dana. Pengertian bank tersebut ditegaskan dalam UU No. 10 tahun 1998 tentang perbankan yang menyebutkan bahwa bank adalah bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat banyak. Perubahan pokok berkenaan pengertian bank yang ada pada UU No.10 tahun 1998 adalah penambahan fase yang menyebutkan bahwa penyaluran dana perbankan adalah dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Penambahan fase ditujukan untuk menegaskan bahwa fungsi utama dari bank adalah menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya terutama dalam bentuk kredit. Pada definisi ini ditegaskan bahwa penyaluran dana perbankan terutama adalah dalam bentuk kredit.

Sementara itu berdasarkan UU yang sama, usaha bank meliputi berbagai kegiatan menyalurkan dana yang tidak dalam bentuk kredit seperti pembelian surat berharga, menempatkan dana kepada bank lain, atau juga kegiatan penyediaan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang. Dengan pengawasan bahwa penyaluran dana perbankan terutama adalah dalam bentuk kredit maka meskipun kegiatan usaha dari bank sangat beragam, fungsi utama dari bank tetap sebagai lembaga intermediasi dan hal tersebut harus tercermin pada sumber pendapatan bank dimana pendapatan bunga selisih bunga simpanan dan pinjaman lainnya seperti *fee* atas penyediaan jasa-jasa dalam lalu lintas pembayaran dan peredaran uang (*fee based income*) hanya merupakan pendapatan tambahan dari bank.

Seiring dengan tujuan pelaksanaan otonomi daerah, aktivitas perekonomian daerah diharapkan akan meningkat, agar kesejahteraan masyarakat

juga meningkat. Perbankan di daerah perlu menyelaraskan perkembangan ekonomi di daerah. Perbankan di daerah akan dihadapkan pada tantangan-tantangan baru.

Unsur-unsur Kredit

Suatu hal yang mendasar dalam suatu pemberian kredit perbankan adalah bahwa setiap orang atau badan usaha yang mendapatkan fasilitas kredit dari bank, berarti bahwa orang atau badan usaha tersebut telah mendapatkan kepercayaan terhadap “*capacity dan willingness*”nya.

Dari penjelasan tersebut dapatlah diuraikan hal-hal apa saja yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit. Atau dengan kata lain pengertian kata kredit jika dilihat secara utuh mengandung makna apa saja sehingga jika kita bicara kredit, maka termasuk membicarakan unsur-unsur yang terkandung didalamnya. (Kasmir, 2015)

Adapun unsur – unsur yang terkandung dalam pemberian suatu fasilitas kredit adalah sebagai berikut:

1. Kepercayaan : Yaitu suatu keyakinan pemberi kredit, bahwa kredit yang diberikan (berupa uang, barang, atau jasa) akan benar-benar diterima kembali dimasa datang. Kepercayaan ini diberikan oleh bank, di mana sebelumnya sudah dilakukan penelitian penyelidikan tentang nasabah baik secara interen maupun eksteren. Penelitian dan penyelidikan tentang kondisi masa lalu dan sekarang terhadap nasabah pemohon kredit.
2. Kesepakatan : Disamping unsur kepercayaan di dalam kredit juga mengandung unsur kesepakatan antara si pemberi kredit dengan si penerima kredit. Kesepakatan ini dituangkan dalam suatu perjanjian dimana masing-masing pihak menandatangani hak dan kewajibannya masing-masing.
3. Jangka waktu : Setiap kredit yang diberikan memiliki jangka waktu tertentu, jangka waktu ini mencakup masa pengembalian kredit yang telah disepakati. Jangka waktu tersebut bisa berbentuk jangka pendek, jangka menengah atau jangka panjang.
4. Risiko: Adanya suatu tenggang waktu pengembalian akan menyebabkan suatu resiko tidak tertagihnya/macet pemberian kredit. Semakin panjang suatu kredit semakin besar risikonya demikian pula sebaliknya. Resiko ini menjadi tanggungan bank, baik resiko yang disengaja oleh nasabah yang lalai, maupun oleh resiko yang tidak disengaja. Misalnya terjadinya bencana alam atau bangkrutnya usaha nasabah tanpa adanya unsur kesengajaan lainnya.
5. Balas jasa : Merupakan keuntungan atas pemberian kredit atau jasa tersebut yang kita kenal dengan nama bunga balas jasa dalam bentuk bunga dan biaya administrasi kredit ini merupakan keuntungan bank. Sedangkan bagi bank yang berdasarkan prinsip syariah balas jasanya ditentukan dengan bagi hasil.

Prinsip-prinsip Perkreditan

Sebelum suatu fasilitas kredit diberikan maka bank harus merasa yakin bahwa kredit yang diberikan benar-benar akan kembali. Keyakinan tersebut diperoleh dari hasil penilaian kredit sebelum kredit tersebut disalurkan. Penilaian kredit oleh bank dapat dilakukan dengan berbagai cara untuk mendapatkan keyakinan tentang nasabahnya, seperti melalui prosedur penilaian yang benar. Dalam melakukan penilaian kriteria-kriteria serta aspek penilaiannya tetap sama. Begitu pula dengan ukuran-ukuran yang ditetapkan sudah menjadi standar

penilaian setiap bank. Biasanya kriteria penilaian harus dilakukan oleh bank untuk mendapatkan nasabah yang benar-benar menguntungkan dilakukan dengan analisis 5C dan 7P. (Kasmir, 2015)

Adapun penjelasan mengenai analisis 5C kredit adalah sebagai berikut :

1. *Character*
Suatu keyakinan bahwa, sifat atau watak dari orang-orang yang akan diberikan kredit benar-benar dapat dipercaya, hal ini tercermin dari latar belakang si nasabah baik yang bersifat latar belakang pekerjaan maupun bersifat pribadi seperti : cara hidup atau gaya hidup yang dianutnya, keadaan keluarga, *hoby* dan sosial *standing*-nya. Ini merupakan ukuran “kemauan” membayar.
2. *Capacity*
Untuk melihat nasabah dalam kemampuannya dalam bidang bisnis yang dihubungkan dengan pendidikannya, kemampuan bisnis juga diukur dengan kemampuannya dalam memahami tentang ketentuan-ketentuan pemerintah. Begitu pula kemampuannya dalam menjalankan usahanya selama ini. Pada akhirnya akan terlihat “kemampuannya” dalam mengembalikan kredit yang disalurkan.
3. *Capital*
Untuk melihat penggunaan modal apakah efektif, dilihat laporan keuangan (neraca dan laporan rugi laba) dengan melakukan pengukuran seperti dari segi *likuiditas*, *solvabilitas*, *rentabilitas*, dan ukuran lainnya. Capital juga harus dilihat dari sumber mana saja modal yang ada sekarang ini.
4. *Colleteral*
Merupakan jaminan yang diberikan calon nasabah baik yang bersifat fisik maupun non fisik. Jaminan hendaknya melebihi jumlah kredit yang diberikan. Jaminan juga harus diteliti keabsahannya sehingga jika terjadi suatu masalah, maka jaminan yang dititipkan akan dapat dipergunakan secepat mungkin.
5. *Condition*
Dalam menilai kredit hendaknya juga dinilai kondisi ekonomi dan politik sekarang dan dimasa yang akan datang sesuai sektor masing-masing, serta prospeknya benar-benar memiliki prospek yang baik sehingga kemungkinan kredit tersebut bermasalah relatif kecil.

Kemudian penilaian kredit dengan metode analisis 7P adalah sebagai berikut :

1. *Personality*
Yaitu mengetahui tujuan nasabah dari segi kepribadiannya atau tingkah lakunya sehari-hari maupun masa lalunya. *Personality* juga mencakup sikap, emosi, tingkah laku, dan tindakan nasabah dalam menghadapi suatu masalah.
2. *Party*
Yaitu mengklasifikasi nasabah kedalam klasifikasi tertentu atau golongan-golongan tertentu berdasarkan modal, loyalitas dan karakternya. Sehingga nasabah dapat digolongkan kedalam golongan tertentu dan akan mendapatkan fasilitas yang berbeda dari bank.
3. *Purpose*
Yaitu untuk mengetahui tujuan nasabah dalam mengambil kredit yang diinginkan nasabah. Tujuan pengembalian kredit dapat bermacam-macam. Sebagai contoh apakah untuk modal kerja atau investasi, konsumtif atau produktif dan lain sebagainya.

4. *Prospect*
Yaitu untuk menilai usaha nasabah dimasa yang akan datang menguntungkan atau tidak, atau dengan kata lain mempunyai prospek atau sebaliknya. Hal ini penting meningkatkan jika suatu fasilitas kredit yang dibiayai tanpa mempunyai *prospect*, bukan hanya bank yang rugi, tetapi juga nasabah.
5. *Payment*
Merupakan ukuran bagaimana cara nasabah mengembalikan kredit yang telah diambil atau dari sumber mana saja dana untuk mengembalikan kredit. Semakin banyak sumber penghasilan debitur, akan semakin baik. Dengan demikian, jika salah satu usahanya merugi akan dapat ditutupi oleh sektor lainnya.
6. *Profitability*
Untuk menganalisis bagaimana kemampuan nasabah dalam mencari laba. *Profitability* diukur dari periode ke periode apakah akan tetap sama atau akan semakin meningkat, apalagi dengan tambahan kredit yang akan diperolehnya.
7. *Protection*
Tujuannya adalah bagaimana menjaga agar usaha dan jaminan mendapatkan perlindungan. Perlindungan dapat berupa jaminan barang atau orang atau jaminan asuransi.

Dari beberapa rumusan tersebut diatas maka kredit haruslah memiliki kepastian waktu pengembalian dan harus memiliki kredibilitas. Dengan demikian seseorang yang mendapatkan kredit haruslah memiliki kemampuan mengembalikan pinjaman tersebut dan memiliki kredibilitas yang baik.

Jenis-jenis Kredit

Kredit yang diberikan bank umum dan bank perkreditan rakyat untuk masyarakat terdiri dari berbagai jenis. (Kasmir, 2015) Secara umum jenis kredit dapat dilihat dari berbagai segi antara lain sebagai berikut :

1. Dilihat dari segi kegunaan
 - a. Kredit investasi
Biasa digunakan untuk keperluan usaha atau membangun proyek/pabrik baru atau untuk keperluan rehabilitasi. Contoh kredit investasi misalnya untuk membangun pabrik atau membeli mesin-mesin. Pendek kata masa pemakaiannya untuk suatu periode yang relatif lebih lama.
 - b. Kredit modal kerja
Digunakan untuk keperluan meningkatkan produksi dalam operasionalnya sebagai contoh kredit modal kerja diberikan untuk memberi bahan baku, membayar gaji pegawai atau biaya-biaya lainnya yang berkaitan dengan proses produksi perusahaan.
2. Dilihat dari segi tujuan kredit
 - a. Kredit produktif
Kredit yang digunakan untuk peningkatan usaha atau produksi atau investasi. Kredit ini diberikan untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang atau jasa. Sebagai contohnya kredit untuk membangun pabrik yang nantinya akan menghasilkan barang, kredit pertanian akan menghasilkan produk pertanian atau kredit pertambangan menghasilkan bahan tambang atau kredit industri lainnya.
 - b. Kredit konsumtif

Kredit yang digunakan untuk dikonsumsi secara pribadi. Dalam kredit ini tidak ada penambahan barang dan jasa yang dihasilkan, karena memang untuk digunakan atau dipakai oleh seseorang atau badan usaha. Sebagai perabotan rumah tangga dan kredit konsumtif lainnya.

- c. Kredit perdagangan
Kredit yang digunakan untuk perdagangan, biasanya untuk membeli barang dagang yang pembayarannya diharapkan dari hasil penjualan barang dagang tersebut. Kredit ini sering diberikan kepada supplier atau agen-agen perdagangan yang akan membeli barang dalam jumlah besar. Contoh kredit ini misalnya kredit ekspor dan impor.
3. Dilihat dari segi jangka waktu
 - a. Kredit jangka pendek
Merupakan kredit yang memiliki jangka waktu kurang dari 1 tahun atau paling lama 1 tahun dan biasanya digunakan untuk keperluan modal kerja. Contohnya untuk peternakan misalnya kredit peternakan ayam atau jika untuk pertanian misalnya tanaman padi atau palawija.
 - b. Kredit jangka menengah
Jangka waktu kreditnya berkisar antara 1 tahun atau 3 tahun, biasanya untuk investasi. Sebagai contoh kredit untuk pertanian seperti jeruk, atau peternakan kambing
 - c. Kredit jangka panjang
Merupakan kredit yang masa pengambilannya paling panjang. Kredit jangka panjang waktu pengambilannya di atas 3 tahun atau 5 tahun. Biasanya kredit ini untuk investasi jangka panjang seperti perkebunan karet, kelapa sawit, atau manufaktur dan untuk kredit konsumtif seperti kredit perumahan.
4. Kredit dilihat dari jaminan
 - a. Kredit dengan jaminan
Kredit yang diberikan dengan suatu jaminan, jaminan tersebut dapat berbentuk barang berwujud atau tidak berwujud atau jaminan orang. Artinya setiap kredit yang dikeluarkan akan dilindungi senilai jaminan yang diberikan si calon debitur.
 - b. Kredit tanpa jaminan
Kredit yang diberikan tanpa jaminan barang atau orang tertentu. Kredit jenis ini diberikan dengan melihat prospek usaha dan karakter serta loyalitas atau nama baik si calon debitur selama ini.
5. Kredit dilihat dari segi sektor usaha
 - a. Kredit pertanian, merupakan kredit yang dibiayai untuk sektor perkebunan atau pertanian rakyat.
 - b. Kredit peternakan, dalam hal ini untuk jangka pendek misalnya peternakan ayam dan jangka panjang kambing atau sapi.
 - c. Kredit industri, yaitu kredit yang disalurkan kepada sektor industri, baik industri rumah tangga, industri kecil maupun industri besar, misalnya industri garmen, tempe, kerajinan tangan, farmasi, otomotif dan lain-lain.
 - d. Kredit pertambangan, jenis usaha tambang yang dibiayainya biasanya dalam jangka panjang, seperti tambang emas, minyak atau timah.
 - e. Kredit pendidikan, merupakan kredit yang diberikan untuk membangun sarana dan prasarana pendidikan atau dapat pula berupa kredit untuk para mahasiswa.

- f. Kredit profesi, diberikan kepada para professional, seperti dosen, dokter atau pengacara.
- g. Kredit perumahan, yaitu kredit untuk membiayai pembangunan atau pembelian perumahan.
- h. Dan sektor-sektor lainnya.

METODE

Metode Analisis Data

Untuk tujuan pertama digunakan model pertumbuhan sebagai berikut:

$$G = \frac{X_t - X_{t-1}}{X_{t-1}} \times 100\%$$

Dimana : G = Pertumbuhan variabel penelitian; X_t = Nilai variabel penelitian tahun t ; dan X_{t-1} = Nilai variabel penelitian tahun sebelumnya. Untuk menjawab tujuan yang kedua dalam penelitian ini, alat analisis yang digunakan adalah analisis regresi, yaitu persamaan matematik yang memungkinkan untuk meramalkan nilai-nilai suatu peubah tak bebas dari nilai-nilai satu atau lebih peubah bebas. (Hamdi, 2014)

Analisis regresi dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kredit perbankan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi, dengan menggunakan model persamaan analisis regresi linear dengan formulasi sebagai berikut:

$$Y = \alpha + \beta X + \epsilon$$

Dimana :

Y = Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri (Jiwa); α = Konstanta X = Kredit Perbankan Sektor Industri (Rp); β = Koefisien Arah Regresi; dan ϵ = Term of error

HASIL

Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri, Kredit Perbankan Sektor Industri dan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri Di Provinsi Jambi

Pembangunan ekonomi setidaknya mempunyai beberapa tujuan pokok, diantaranya adalah pertumbuhan ekonomi. Perbankan yang bertindak sebagai lembaga pengumpulan dana dalam masyarakat dan kemudian menyalurkannya kembali kepada masyarakat dalam bentuk kredit menjadikan perbankan lembaga yang dapat menunjang pembangunan pada sektor ekonomi. Salah satunya adalah sektor industri. Pembangunan pada sektor industri merupakan langkah untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, perluasan lapangan usaha dan perluasan kesempatan kerja. Untuk itu fungsi perbankan dibutuhkan untuk menunjang sektor industry agar dapat memberi suatu kontribusi positif terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri. Sehingga diharapkan dapat merangsang pertumbuhan ekonomi sektor industri, sekaligus juga pertumbuhan kredit perbankan sektor industri dan penyerapan tenaga kerja sektor industri.

Pertumbuhan Ekonomi Sektor Industri di Provinsi Jambi

Data pertumbuhan PDRB sektor industri menurut harga konstan tahun 2000 dan tahun 2010 di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 1 berikut:

Tabel 1
Pertumbuhan PDRB Sektor Industri atas Dasar Harga Konstan Tahun 2000/2010 di Provinsi Jambi Tahun 2006-2015

Tahun	PDRB Industri (Juta Rp.)	Pertumbuhan (%)
2006	1.847.833,49	-
2007	1.948.460,26	5,45
2008	2.058.252,13	5,63
2009	2.137.363,27	3,84
2010	10.357.580,70	384,60
2011	11.217.086,10	8,30
2012	12.023.508,80	7,19
2013	13.005.650,30	8,17
2014	13.630.734,90	4,81
2015	13.948.830,00	2,33
	Rata-rata	47,81

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jambi.

Pertumbuhan ekonomi sektor industri di Provinsi Jambi pada periode 2006-2015 menunjukkan pertumbuhan yang bersifat fluktuatif dengan rata-rata tumbuh 47,81 persen. Pada periode tahun 2006-2009, produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri atas dasar harga konstan tahun 2000 tumbuh dengan rata-rata 4,84 persen. Sedangkan pada periode tahun 2011-2015, produk domestik regional bruto (PDRB) sektor industri atas dasar harga konstan tahun 2010, juga tumbuh dengan rata-rata 6,16 persen.

Pertumbuhan Kredit Perbankan yang disalurkan pada Sektor Industri di Provinsi Jambi

Pertumbuhan penyaluran kredit industri di Provinsi Jambi pada periode 2006-2015 menunjukkan pertumbuhan yang bersifat fluktuatif dengan rata-rata tumbuh sebesar 16,97 persen. Pada awal periode tahun 2006 kredit perbankan yang disalurkan pada sektor industri di Provinsi Jambi sebesar 1.241,92milyar. Pada tahun 2007 meningkat menjadi sebesar 1.598,00 milyar atau tumbuh sebesar 28,67 persen. Namun pada tahun 2008 mengalami penurunan menjadi sebesar 1.566,60 milyar atau tumbuh sebesar 1,97 persen. Pada tahun 2009 kredit kembali mengalami peningkatan menjadi sebesar 1.715,12 milyar atau tumbuh sebesar 9,48 persen. Kemudian pada tahun 2010 mengalami peningkatan yang cukup signifikan menjadi 2.009,54 milyar atau tumbuh sebesar 17,17 persen. Data pertumbuhan kredit perbankan yang disalurkan pada sektor industri di Provinsi Jambi dapat dilihat pada Tabel 2 berikut:

Tabel 2
Pertumbuhan Kredit Perbankan Sektor Industri di Provinsi Jambi Tahun 2006-2015

Tahun	Kredit (Juta Rp.)	Pertumbuhan (%)
2006	1.241.925,00	-
2007	1.598.009,00	28,67
2008	1.566.605,00	(1,97)
2009	1.715.116,00	9,48
2010	2.009.541,00	17,17

2011	3.136.292,00	56,07
2012	2.358.493,00	(24,80)
2013	3.051.057,00	29,36
2014	3.387.505,00	11,03
2015	4.326.976,00	27,73
Rata-rata		16,97

Sumber: Bank Indonesia Cabang Jambi.

Tabel 2 diatas dapat dilihat, penyaluran kredit perbankan menunjukkan fluktuasi setiap tahun. Peningkatan penyaluran kredit paling tinggi terjadi pada tahun 2013 atau tumbuh sebesar 56,07% dan yang paling rendah adalah terjadi pada awal tahun 2012 terjadi penurunan kredit sebesar 24,80%.

Pertumbuhan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jambi

Pertumbuhan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi pada periode 2006-2015 mengalami pertumbuhan yang positif setiap tahun dengan rata-rata tumbuh 6,15 persen. Data penyerapan tenaga kerja pada sektor industri di Provinsi Jambi tahun 2006-2015 dapat dilihat pada Tabel 3 berikut:

Tabel 3
Pertumbuhan Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jambi
Tahun 2006-2015

Tahun	Tenaga Kerja (jiwa)	Pertumbuhan (%)
2006	65.530	-
2007	67.181	2,52
2008	68.766	2,36
2009	71.264	3,63
2010	74.684	4,80
2011	83.766	12,16
2012	95.977	14,58
2013	101.923	6,20
2014	105.999	4,00
2015	111.390	5,09
Rata-rata		6,15

Sumber: Badan Pusat Statistik Provinsi Jamb.

Pertumbuhan terbesar terjadi pada tahun 2012 yang mencapai 14,58 persen. Sementara pertumbuhan terkecil terjadi pada tahun 2008 yang tumbuh hanya sebesar 2,36 persen.

Analisis Pengaruh Kredit Perbankan Sektor Industri Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja Sektor Industri di Provinsi Jambi Periode 2006-2015

Usaha mencapai tujuan pembangunan khususnya pembangunan bidang ekonomi, perbankan memegang peranan yang sangat penting menjadi suatu badan yang dapat menunjang pembiayaan dalam melaksanakan kegiatan pembangunan. Salah satunya adalah sector industri. Pembangunan pada sektor industri merupakan langkah untuk meningkatkan kesejahteraan rakyat dalam arti tingkat hidup yang lebih maju. Industrialisasi memiliki peran strategis untuk mendukung pertumbuhan ekonomi secara berkelanjutan, perluasan lapangan usaha dan

perluasan kesempatan kerja sebagai langkah agar terpenuhinya tujuan nasional yaitu kemakmuran rakyat. Model persamaan garis regresi linear yang menunjukkan hubungan antara variabel kredit industri sebagai variabel bebas dan penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi sebagai variabel terikat. Dari hasil perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS 23 maka diperoleh hasil regresi linear sebagai berikut seperti pada Tabel 4 dibawah ini:

Tabel 4
Koefisien

Model	Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients		T	Sig.
	B	Std. Error	Beta			
(Constant)	45041,848	6505,445			6,924	,000
Kredit Industri	,016	,002		,918	6,530	,000

Sumber: data olahan

Tabel 4 diatas maka didapat persamaan sebagai berikut :

$$Y = 45.041,848 + 0,16X + \varepsilon$$

$$t = 6,530$$

$$R = 0,918$$

$$R^2 = 0,842$$

Persamaan diatas dapat dianalisis beberapa hal, diantara lain:

1. Bila tanpa kredit perbankan yang disalurkan pada sektor industri, sektor industri mampu penyerapan tenaga kerja sebanyak 45.042 jiwa, sedangkan bila terjadi penambahan investasi sektor indsturi sebanyak 1 miliar rupiah, maka terjadi penambahan orang bekerja pada sektor industri sebanyak 160 jiwa.
2. Koefisien regresi $\beta = 0,16$ mengindikasi besaran penambahan tingkat penyerapan tenaga kerja sektor industri untuk setiap pertambahan kredit perbankan sektor industri.

Tabel 5
Anova

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Change Statistics					Durbin-Watson
					R Square Change	F Change	df1	df2	Sig. F	
1	,918 ^a	,842	,822	7435,893	,842	42,636	1	8	,000	1,927

Sumber: data olahan

Dari perhitungan dengan menggunakan bantuan program SPSS diperoleh besarnya nilai Koefisien Determinasi (R^2) yaitu sebesar 0,842. Hal ini menunjukkan bahwa 84,20 persen dari variabel Y dipengaruhi oleh variabel X. Sedangkan sisanya 15,80 persen dipengaruhi variabel lain di luar variabel penelitian. Uji t bertujuan untuk mengetahui apakah koefisien regresi signifikan atau tidak. Dari tabel *Coefficients (a)* nilai $t_{hitung} = 6,530$ $T_{tabel} = 1,860$; Maka, $t_{hitung} = 6,530 > t_{tabel} = 1,860$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima. Berarti variabel kredit perbankan sektor industri (X), berpengaruh nyata terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri (Y) pada tingkat kepercayaan 95%.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan bahwa:

1. Pada periode 2006-2015, pertumbuhan ekonomi sektor industri di Provinsi Jambi rata-rata tumbuh 47,81 persen. Pertumbuhan penyaluran kredit industri di Provinsi Jambi sebesar 16,97 persen. Kemudian pertumbuhan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi tumbuh 6,15 persen.
2. Terdapat hubungan positif dan signifikan antara kredit perbankan sektor industri terhadap penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi. Penyerapan tenaga kerja sektor industri di Provinsi Jambi dipengaruhi oleh kredit perbankan sektor industri sebesar 84,2%.

DAFTAR PUSTAKA

- Adisetiawan, R., 2012, Indikator Keuangan yang Dapat Memprediksi Kebangkrutan suatu Bank dengan Metode Analisis Diskriminan, *Jurnal Ilmiah Universitas Batanghari*, 12(2): 44-51, Universitas Batanghari
- Adrianto, Rizky. 2013. *Analisis Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Penyerapan Tenaga Kerja Pada Industri Kecil*. Jurnal Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya Malang.
- Budisantoso, Totok. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Lain*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ernita, Dewi dkk. 2013. *Analisis Pertumbuhan Ekonomi, Investasi, dan Konsumsi di Indonesia*. Jurnal Kajian Ekonomi. Vol.I. No.2
- Habriyanto. 2011. *Intermediasi Perbankan Syariah pada Bank Syariah Mandiri Cabang Jambi*. Jurnal Kajian Ekonomi Islam dan Kemasyarakatan. Vol.3. No.1. Hal.64
- Hamdi, Asep Saepul dan E.Bahrudin. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Aplikasi dalam Pendidikan*. Yogyakarta : Deepublish
- Hasibuan, Malayu. 2009. *Dasar-Dasar Perbankan*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Kasmir. 2015. *Bank dan Lembaga Keuangan Lainnya*. Jakarta: PT. Rajagrafindo Persada.
- Konadi, Win. 2014. *Analisis Kredit Investasi Perbankan Terhadap Penyerapan Tenaga Kerja*. Jurnal Kebangsaan. Vol.3. No.6.
- Kuncoro, Mudrajad. 2013. *Metode Riset untuk Bisnis dan Ekonomi*. Jakarta: Penerbit Erlangga.
- Suyatno, Thomas dkk. 2007. *Kelembagaan Perbankan*. Jakarta : Gramedia Pustaka Utama.